

**PENDESKRIPSIAN KATA PENGGOLONG DALAM BAHASA BIMA\*)**  
**(A DESCRIPTIVE ANALYSIS OF CLASSIFIERS FOR BIMA)**

*Oleh :*

*Ikhwan M. Said\*\*)*

[\*ionesaid@gmail.com\*](mailto:ionesaid@gmail.com)

*Fakultas Sastra/Fakultas Ilmu Budaya (FIB)*

*Univ. Hasanuddin*

## 1. PENDAHULUAN

Persoalan kata penggolong cukup menggugah minat penulis mengingat hal ini cukup beragam antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Keberagamannya tidak hanya dilihat dari segi bahasa atau kosakatanya, tetapi bentuk penggunaan dan corak budaya pemakai bahasanya turut menentukan sehingga penulis berfokus kepada penggunaan kata penggolong dalam bahasa Bima (selanjutnya digunakan BBm). Hal ini dilatarbelakangi oleh satu program kerja penulis saat ini, yaitu menyusun Kamus Komprehensif BBm. Banyak entri/lema yang membutuhkan pengkajian mendalam untuk membedakan maknanya masing-masing, termasuk kata penggolong. Sampai sekarang BBm masih tetap dipakai dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. BBm harus mampu menampung segala macam kegiatan kehidupan masyarakatnya. Hal ini hanya berlangsung jika BBm yang dulu terus berjalan menjadi BBm yang modern. Salah satu langkah untuk memenuhi keinginan tersebut adalah meneliti dan mengkaji BBm itu sendiri.

BBm itu tumbuh secara alamiah karena tanpa direncanakan dan tanpa ada yang mengatur. Sebagai bahasa yang tumbuh secara alamiah demikian, BBm harus menanggung beban tambahan, yaitu menjadi sarana untuk memandang alam sekitarnya. BBm masih merupakan ladang penelitian kebahasaan (dan juga kesastraan) yang cukup menjajikan bagi para peminatnya. Hasil survei menunjukkan bahwa BBm memiliki banyak kata penggolong sebagai bukti nyata bahwa masyarakat penutur bahasa ini juga memiliki cara pandang tersendiri terhadap alam sekitarnya.

## 2. PERMASALAHAN

Terdapat tiga permasalahan yang ingin diuraikan dalam tulisan ini, yakni (1) kata apa saja yang tergolong sebagai kata penggolong dalam BBm?, (2) bilamanakah penggunaan kata-kata penggolong tersebut?, dan (3) adakah keunikan penggunaan kata penggolong dalam BBm?

## 3. DATA

Sejalan metodenya, yaitu metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik kombinasi antara dokumentasi melalui beberapa buku cerita rakyat Bima, pengamatan langsung, dan wawancara. Setiap teknik yang digunakan mengandung maksud. Melalui dokumentasi diharapkan ditemukan adanya kata penggolong yang sudah jarang dipakai, pengamatan langsung dimaksudkan untuk mendapatkan kondisi ril di lapangan, dan wawancara dimaksudkan untuk dibandingkan dengan kedua metode sebelumnya. Data yang berhasil dikumpulkan berupa daftar kata yang terindikasi sebagai kata penggolong dalam BBm beserta contoh penggunaannya. Selanjutnya data tersebut diolah, dikelompokkan menurut jenis/bentuknya, lalu dijelaskan dan dianalisis bentuk-bentuk penggunaan serta keunikannya.

## 4. BATASAN KATA PENGGOLONG

Penggunaan kata penggolong tidak begitu populer. Istilah kata penggolong tidak jelas masuk kelompok kata mana. Berbeda dengan kata bilangan misalnya yang sebagian pakar menetapkan sebagai satu kelas kata tersendiri dan sebagian pakar memasukkannya sebagai kelas kata nomina. Semula penulis ragu menggunakan istilah kata penggolong karena dicari melalui berbagai referensi sulit ditemukan. Ada petunjuk yang mengatakan bahwa kata penggolong digunakan dalam KBBI. Dalam Kamus Linguistik digunakan istilah **penjodoh** sebagai penerjemahan *classifier*, yaitu kata yang menandai kelas atau kategori kata atau bentuk lain yang ada di dekatnya; misalnya *orang* pada *seorang guru* menandai bahwa *guru* adalah orang yang

bernyawa yang berbeda dari *sebuah rumah*, kata *buah* menandai bahwa *rumah* adalah benda tidak bernyawa (Kridalaksana, 1983:128). Berbeda lagi halnya dengan Madong Lubis yang lebih memilih menggunakan istilah **kata penyukat** sebagai padanan dari kata penggolong (KBBI) atau penjodoh (Kridalaksana). Chaer (1988) menggunakan istilah **kata bantu bilangan**.

## 5. KATA PENGGOLONG DALAM BAHASA BIMA (BBm)

### 5.1 Bentuk-Bentuk Kata Penggolong dalam BBm

Berikut ini akan didaftar sejumlah kata penggolong yang ditemukan dalam BBm.

Untuk mudahnya ada baiknya penulis susun secara alfabetis. Datanya sebagai berikut.

<b>are</b> ‘are’	<i>mpuU</i> ‘pohon’
<b>baku</b> ‘bakul’	<i>ncoko</i> ‘tongkol’
<b>balase</b> ‘anyaman daun pandan’	<i>ndaA</i> ‘sisir’
<b>bhoru</b> ‘timba’	<i>ndoO</i> ‘lembar (pakaian)’
<b>cindu</b> ‘sekop’	<b>ndupa</b> ‘depa’
<b>ciru</b> ‘sendok’	<i>nggampo</i> ‘ikat’
<i>cupa</i> ‘ukuran senilai 0,5 liter’	<i>nggenta</i> ‘pasang’
<i>dhari</i> ‘iris’	<i>nggini</i> ‘biji’
<i>dompo</i> ‘potongan’	<i>ntari</i> ‘ikat/gantung’
<i>dou</i> ‘orang’	<i>pao</i> ‘suap’
<b>embe</b> ‘ember’	<i>pedha</i> ‘kechap’
<i>gala</i> ‘galah’	<i>pete</i> ‘ikat’
<b>ganta</b> ‘gantang’	<i>pingga</i> ‘piring’
<b>heta</b> ‘hektar’	<i>ponte</i> ‘bungkus’
<i>jala</i> ‘ikat’	<i>pore</i> ‘genggam’
<b>karu</b> ‘karung’	<b>roa</b> ‘periuk’
<i>kato</i> ‘bungkus’	<i>sonco</i> ‘bungkus’
<i>kelo</i> ‘tusuk’	<i>suje</i> ‘tusuk’
<i>kodu</i> ‘potong’	<i>tabhe</i> ‘periuk/belanga’
<i>kimi</i> ‘genggam’	<i>tako</i> ‘batang’
<i>laru</i> ‘bedeng’	<i>tala</i> ‘baris/deret’
<i>lela</i> ‘lembar’	<i>tebhe</i> ‘tetes’
<i>lemba</i> ‘pikul’	<i>tembe</i> ‘ekor’
<b>lite</b> ‘liter’	<i>tobhe</i> ‘belah’
<i>lobhe</i> ‘lembar/keeping/bidang/petak’	<i>todho</i> ‘ikat’
<i>loho</i> ‘bentuk’	<b>topele</b> ‘toples’
<i>lona</i> ‘batang’	<i>uju</i> ‘juz/bab’
<i>lopa</i> ‘lembar’	<b>wonca</b> ‘bakul’
<i>mangko</i> ‘mangkuk’	<i>wuwu</i> ‘ukuran jumlah sebanyak 1000 kapi ‘ikat’
<i>mbua</i> ‘buah’	
<b>mete</b> ‘meter’	
<i>mobho</i> ‘kuntum’	

Secara umum kata penggolong dalam BBm dibagi dua kelompok, yaitu kata penggolong yang lazim seperti dalam bahasa Indonesia atau bahasa lainnya (misalnya yang menyatakan ukuran berat, luas, atau panjang: *kilo*, *are*, *heta*, dan *mete* atau yang berbentuk wadah untuk menyatakan jumlah: *cindu*, *ciru*, *embe*, *ganta*, *karu*, *lite*, dan lain-lain dan kelompok yang kurang lazim, yakni hampir semua kata yang ada dalam data di atas (selain yang lazim tentunya).

Berdasarkan medan maknanya, kata penggolong yang tidak lazim dapat dipilah lebih lanjut menjadi dua, yaitu yang bersemedan makna dan yang tidak bersemedan makna. Kata penggolong yang bersemedan makna terdiri atas empat kelompok: (1) *dhari* ‘iris’, *dompo* ‘potong’, *kodu* ‘potong’, *tobhe* ‘belah’. Keempat kata ini mengacu kepada hasil proses membagi-bagi sebuah benda menjadi lebih kecil, namun konteks pemakaiannya berbeda satu sama lain, bergantung pada bentuk atau ukuran benda yang mengikutinya; (2) *pete*, *kato*, *ponte*, dan *sonco* yang kesemuanya mengacu kepada hasil proses membungkus sesuatu; (3) *todho*, *kapi/nggampo*, *kelo*, *wuwu*, dan *jala* yang bermakna ‘satuan ikat’ dengan rincian bahwa *satodho* ‘1 ikat kecil’ = kira-kira setengah genggaman atau berdiameter 10-15 cm,

*sakapi* ‘1 ikat yang terdiri atas 4 *todho*’, *sanggampo* ‘1 ikat yang terdiri atas 2 *todho*’ (untuk jagung atau gandum), *sakelo* ‘kumpulan yang terdiri atas 10 kapi/nggampo’, *sawuwu* ‘kumpulan yang terdiri atas 100 kelo/nggampo’, dan *sajala* ‘kumpulan yang terdiri atas 10 wuwu’; dan (4) kata yang mirip maknanya seperti *lela* dan *lobhe*, *laru* dan *tala*, atau *lona* dan *tako*.

## 5.2 Penggunaan Kata Penggolong dalam BBm

Berikut ini akan dijelaskan penggunaan kata penggolong dalam BBm beserta contoh penggunaannya. Sistematikanya dilakukan menurut kelompok medan maknanya.

- a. Kata penggolong yang menyatakan jumlah hasil potongan
  - 1) *dhari* ‘iris’, misalnya:
    - (1) *Mbei jaapu nahu sadhari dhua dhari foOmure.*  
‘Berikan saya **satu dua iris** manggamu itu.’
    - 2) *dampo* ‘, contoh.
      - (2) *WaUra wara lima dompo haju jati.* ‘Sudah ada lima **potong** kayu jati.’
    - 3) *kodu* ‘potong’, misalnya.
      - (3) *Dhua kodu uta sahe* ‘dua **potong** daging kerbau’
    - 4) *tobhe* ‘belah’, contoh.
      - (4) *NeE weli niU upa tobhe.* ‘Mau beli kelapa empat **potong**.’
- b. Kata Penggolong yang menyatakan jumlah hasil proses membungkus
  - 1) *kato* ‘bungkus’, contoh.
    - (5) *Sabune coIna sakato uta ake?* ‘Berapa harganya satu **bungkus** ikan ini?’
  - 2) *pete* ‘ikat’, contoh.
    - (6) *Tamba walipu sapete, neo jaampa ake.* ‘Tambahkan lagi satu **ikat** karena masih ringan.’
  - 3) *ponte* ‘bungkus’, contoh.
    - (7) *Sampuru ponte oha mina* ‘sepulu **bungkus** nasi kado minyak’
  - 4) *sonco* ‘bungkus’, contoh.
    - (8) *Pila sonco kaca nggoremu ma hina sanai ake?* ‘Berapa **bungkus** kacang gorengmu yang terjual hari ini?’
- c. Kata penggolong yang menyatakan jumlah hasil tani
 

Kelompok ini terdiri atas *todho*, *kapi/nggampo*, *kelo*, *wuwu*, dan *jala*. Contoh penggunaannya masing-masing seperti berikut.

  - (9) *Pila todhoku (fare) waUmu waA ulu?*  
‘Berapa **ikat** (padi) yang sangagup kamu bawa duluan?’
  - (10) *Musuti dhibage ratamu hangga lima nggampo mena jago fare ketare.*  
‘Harus dibagi rata masing-masing lima **ikat** jagung pulut untuk setiap orang.’
  - (11) *Ma dulasi pede cua waApu hangga dhua kapi fare monca.*  
‘Bila kalian pulang nanti, silakan membawa pulang masing-masing dua **ikat** padi kuning.’
  - (12) *Ngau poda jaara la Hasa, waUna raka sakelo dhi ruUna padaha ampo jaa saminggu lao pako tanana.*  
‘Sungguh kuat si Hasan itu, karena dia sanggup mendapatkan **sakelo** (kumpulan sebanyak 10 **kapi** atau 40 ikat) padi sebagai upahnya tukang panen, meskipun baru satu minggu dia bekerja.’
  - (13) *Pahu pajana sarei sia dhohoka loa kone lete kai dhua tolu wuwu farena.*  
‘Karena saking luas pekarangan mereka, dapat menampung untuk menjemur dua hingga tiga **wuwu** padinya.’
  - (14) *Jompa nami rau wancuku pajana, na aoku sampe ncewi sajala.*  
‘Lumbung kami juga cukup luas, dapat menampung hingga lebih dari satu **jala**.’
- d. Kelompok kata penggolong yang masing-masing memiliki kemiripan satu sama lain, di antaranya *lela* dan *lobhe*, *laru* dan *tala*, serta *lona* dan *tako*.

1) *lela* dan *lobhe*

Kata *lela* 'lembar' adalah kata penggolong yang dipakai untuk menyatakan jumlah yang berbentuk lembar atau yang menyerupainya. Contoh.

(15) *Buku ma bhako ede isina sampuru ini lela mpa.*

'Buku yang ungu itu hanya berisikan enam belas **lembar**.'

Kata *lobhe* selalu digunakan untuk benda yang berbentuk datar tetapi tebal seperti buku, papan, atau sawah. Contoh.

(16) *Pila lobhe buku bhoumu, ariku?* 'Berapa **buah** buku barumu, Adikku?'

2) *laru* dan *tala*

*Laru* 'bedeng' biasanya digunakan untuk mengatakan jumlah sesuatu yang berbentuk barisan atau deretan. contoh.

(17) *saraA mpoi upa laru dheifare keta waA rai bha mbere.*

'Semua habis empat **bedeng** benih padi terbawa oleh banjir.'

Sementara kata *tala* lebih umum daripada kata *laru* karena dapat dipakai untuk menyatakan jumlah barisan/deretan tanaman namun tidak berbentuk bedengan. Misalnya.

(18) *Tolu tala kadera ma tandona dhi ruU sia dhoho siwe.*

'Tiga **baris/deret** kursi terdepan diperuntukkan bagi perempuan.'

3) *Lona* dan *tako*

Kata *lona* 'batang' digunakan untuk menyatakan jumlah yang berbentuk batangan dan selalu dikuti oleh benda yang panjang/lurus (bambu, rokok, belut, dan ular). Contoh.

(19) *waUra raka mbali dhua lona sawa ma mori awina.*

'Sudah tertangkap kembali dua **ekor** ular (piaraan) yang terlepas kemarin.'

*Tako* 'batang' juga digunakan untuk menyatakan jumlah sesuatu yang berbentuk batangan dan biasanya diperuntukkan bagi benda yang berukuran kecil seperti batang atau dahan kayu termasuk cabang bambu yang kecil-kecil. Contoh.

(20) *Inaee ... wati ncihina haju dhua tolu tako ndake, ndoke?*

'Aduh... tidak cukup dahan kayu dua tiga **batang** begini, Saudaraku?'

Contoh penggunaan kata penggolong yang sangat umum dalam BBm, yaitu *dou*, *mbua*, dan *nggini*.

1) *dou* 'orang'

Kata *dou* adalah salah satu kata penggolong yang sangat umum digunakan dan cukup produktif. Fungsinya adalah untuk menyatakan jumlah orang (hanya manusia). Contoh.

(21) *Ncewi sariwu dou tamu mamai kandiha nika ana nami awina.*

'Lebih dari seribu **orang** tamu yang turut hadir meramaikan perkawinan anak kami kemarin.'

2) *mbua* 'buah'

Kata *mbua* jauh lebih luas penggunaannya daripada kata *dou* dan *nggini* karena selain diperuntukan banyak hal/benda, juga seringkali dapat mengisi kekosongan kata penggolong yang tidak atau kurang pas. Contoh.

(22) *sampuru mbua jara* 'sepuluh **ekor** kuda'

3) *Nggini* 'biji/butir'

Kata *nggini* dianggap umum karena digunakan untuk benda-benda kecil yang berbiji, termasuk untuk buah yang berukuran kecil pun (kemiri, kenari, langsung dan lain-lain). Dalam penentuan jumlahnya digunakan kata penggolong *nggini*, bukan *mbua*. Contoh.

(23) *ciwi nggini ana janga* 'sembilan **ekor** anak ayam'

(24) *WaUra mou dhua nggini woi esena.* 'Sudah copot dua **biji** gigi atasnya.'

Untuk kata penggolong yang lain (yang tidak bersemedan makna dan tidak termasuk kategori umum), berikut diperlihatkan contoh penggunaannya masing-masing.

(25) *Dhua nggenta karumpa* 'dua **pasang** terompah'

(26) *Salemba fare* 'sepikul padi'

(27) *Tolu mobho wunta kananga* 'tiga **kuntum** bunga kenanga'

(28) *Nahu rakaku dhua kimi waU piti ece* 'saya dapatkan dua **genggam** uang recehan (koin).'

(29) *Pila loho ncau kombi masana umi gepude.* 'Entah berapa **bentuk** emasnya Ibu Haji yang gemuk itu.'

- (30) *Mbei walipu dhua pao oha arimu* ‘Berikan lagi dua **suap** nasi untuk adikmu.’
- (31) *Ampo tolu kali kapedha madaku, waUra nggori rawina.*  
‘Baru saja tiga kali **pejam(kan)** mata sudah selesailah pekerjaannya.’
- (32) *Ncewi sampuru tebhe waU raAna ma losa.*  
‘Lebih dari sepuluh **tetes** darahnya yang keluar.’
- (33) *Pidu suje mpa sariwu colna sate mbeE.*  
‘Hanya tujuh **tusuk** sate kambing seharga seribu rupiah.’
- (34) *Ede pala tani kaina uta katomu, palasi sampuru tolu tembe isina.*  
‘Pantas saja berat rasanya ikan pepesmu, ternyata isinya tiga belas **ekor**.’
- (35) *Ncihi mpa satembe mange dhisonco kai uta mbeca.*  
‘Cukup dengan hanya **sebatang** asam untuk membuat sayur asam.’
- (36) *Mbuipu wara sakaru wali bhongi ma dapu colamu.*  
‘Masih ada satu **karung** beras lagi yang belum kamu bayar.’
- (37) *Tenggo jaara ompu ake lembana dhua karoro fare.*  
‘Sungguh kuat kakek ini memikul dua **karung plastik** gabah.’
- (38) *Sabalase garoso* ‘satu **karung (anyaman daun pandan)** sirikaya
- (39) *Tolu wonca kacamba* ‘tiga **bakul** taugé’
- (40) *Nggori nggudha dhua mpuru sampuU fuU kalo*  
‘Baru saja selesai menanam 21 **pohon** pohon pisang.’
- (41) *Haju ma naruna tolu ndupa* ‘kayu yang panjangnya tiga **depa**’

## 5.2 Beberapa Keunikan Penggunaan Kata Penggolong dalam BBm

Kata penggolong dalam BBm bervariasi. Di antara kevariatifannya itu ada beberapa keunikan yang patut diutarakan seperti berikut.

- a. Untuk menyatakan jumlah satuan tentang ikan (misalnya) biasanya digunakan kata penggolong “ekor” yang dalam BBm disebut *keto*. Namun kata *keto* tidak pernah digunakan dan sebagai penggantinya adalah *tembe* yang secara leksikal *tembe* bermakna ‘sarung’. Contoh.
 

(42) *Dhelu kacampopu satembe saha naE, lima nggini saha jawa, satembe mangge moro, labo lima nggini sia dhi mbumbu kaimu tolu tembe uta londe.*  
‘Campur dan uleg sekaligus satu **biji** lombok besar, lima **biji** merica, satu **buah** asam muda, dengan lima biji garam untuk membumbui ikan bandeng sebanyak tiga **ekor**.’
- b. Dalam bahasa Indoensia, untuk menyatakan jumlah ular dan belut digunakan kata **ekor**. Uniknyanya dalam BBm justru menggunakan kata *lona* karena mengingat bentuknya yang memanjang. Barangkali karena penutur BBm tidak suka atau menganggap kata *ekor* (*keto*) berkonotasi negatif sehingga tidak digunakan sebagai kata penggolong. Karena itu, untuk menyatakan jumlah kutu (misalnya) harus digunakan kata penggolong *nggini* ‘biji’ dan bukan *mbua* ‘buah’.
- c. Satu lagi keunikan yang ditemukan, yaitu kata penggolong *mbua* dan *mpuU*. Kata *mbua* ‘buah’ sebetulnya secara leksikon yang ada dalam kamus BBm adalah *wua* ‘buah’. Demikian pula kata *mpuU* ‘pohon’ sudah ada kata *fuU* ‘pohon’. Selain *mbua* dan *mpuU* ada pula *ncuU* ‘junjung’ untuk menyatakan jumlah junjungan sesuatu dan kata *ncanga* ‘cabang’ untuk menyatakan jumlah cabangnya sebuah tanaman. Kedua kata ini dalam kamus BBm terdaftar sebagai **suU** (*ncuU*) dan **sanga** (*ncanga*).

## 6. SIMPULAN

Kata penggolong dalam BBm diklasifikasikan menjadi kata penggolong yang lazim dan kelompok kata penggolong yang tidak lazim. Kelompok kata penggolong yang lazim adalah kata penggolong yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran berat (*kilo* dan *gra*); ukuran luas (*are*, *heta*, *centi*, dan *meter*); dan satuan jumlah yang menggunakan media tertentu (*karu*, *wonca*, *embe*, *ciru*, *piri* dan lain-lain). Kata penggolong yang tidak lazim adalah kata penggolong yang murni ada dalam BBm, bukan karena pengaruh kosakata bahasa Indonesia atau yang merupakan pemodernan dan diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua juga, yaitu kelompok yang bersemedan makna dan kelompok yang tidak memiliki kemiripan makna. Terdapat empat

kelompok yang bersemedan makna dan selebihnya adalah tidak bersemedan makna. Dari keberagaman bentuknya itu, penggunaan kata penggolong dalam BBM menunjukkan adanya beberapa keunikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, Alexandra Y.. 2000. *Classifiers: A typology of Noun Categorization Devices*. Oxford Studies in Typology and Linguistic Theory. Oxford: Oxford University Press.
- Arka, I Wayan. "A Note on Numerals and Classifiers in Rongga." (Paper presented at The 10<sup>th</sup> The ICAL (International Conference on Austronesian Linguistics), Puerto Princessa City, Palawan, the Philippine, 16-21 January 2006).
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1998. *Sastra Lisan Donggo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (Ed.). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahsa*. Yogyakarta: Andi.
- Ramlan, M.. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Revita, Ike. 2006. "Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau" dimuat dalam *Jurnal Humaniora* Volume 18 No. 1 Februari 2006, hal. 55-62. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- Said, Ikhwan M.. 2002. "Analisis Komponensial Medan Makna dalam Bahasa Bima" dimuat dalam *Jurnal Fora* Vol. 1 Nomor 4. Makassar: Fakultas Sastra Unhas.
- Salahuddin, H.St. Maryam R.. 1992/1993. *Bandar Bima*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Siddik, Arsyad (Alih Bahasa). 1980. *Tutur Jenaka dari Bima*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press,.
- Suarsa, I Made. 2008. *Teks, Koteks, dan Konteks*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. II Cet. IV)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. IV Cet. I)*. Jakarta: Balai Pustaka.

---

\*) Makalah disajikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2011 di UPI Bandung, 09 s.d. 12 Oktober 2011

\*\*) Penulis adalah dosen tamu di Hankuk University of Foreign Studies (HUFs), Yongin-Seoul (Korea Selatan) dan Dosen tetap di Fakultas Sastra/Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar (Sulsel).